

## **Penerapan Metode STIFIN dalam Menghadapi Fenomena Mendadak Mendidik Akibat Pandemi COVID-19**

**Asyia Azzahra Albadri<sup>1</sup>, Aliffa Syifa Islamia<sup>2</sup>, Latifah Puspaningrum<sup>3</sup>, Nadira Ainindita Nafasya<sup>4</sup>, Ridwan Rustandi<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati, e-mail:

[1186000030@student.uinsgd.ac.id](mailto:1186000030@student.uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati, e-mail: [aliffasyifa8@gmail.com](mailto:aliffasyifa8@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati, e-mail: [latifahpuspaningrum20@gmail.com](mailto:latifahpuspaningrum20@gmail.com)

<sup>4</sup>Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, e-mail: [nadiranafasya74@gmail.com](mailto:nadiranafasya74@gmail.com)

<sup>5</sup>UIN Sunan Gunung Djati, e-mail: [ridwanrustandi@uinsgd.ac.id](mailto:ridwanrustandi@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Fenomena mendadak mendidik bagi para pasangan muda yang tidak hanya harus bekerja secara WFH namun juga harus mendampingi anak sekolah secara SFH seringkali memunculkan keresahan mengenai bagaimana cara mendampingi dan mendidik dengan baik agar mental anak tetap sehat dan tetap termotivasi untuk terus belajar online dengan giat. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah dengan pengadaan webinar setingkat Kecamatan terkait metode STIFIN dan tips pendampingan belajar anak sesuai dengan karakter STIFIN masing-masing. Hasil dari pengabdian ini dapat dilihat dari pembahasan yang ternyata disambut dengan antusias tidak hanya dari pasangan muda di daerah pengabdian namun juga dari pihak pemerintahan setempat yang turut menghadiri kegiatan, yakni Ketua Camat Rancasari.

**Kata Kunci:** COVID-19, Fenomena Mendadak Mendidik, Metode STIFIN

### **Abstract**

*The sudden phenomenon of educated young couples who not only have to work in WFH but also have to accompany school children in SFH often raise concerns about How to accompany and educate properly so that children don't have mental health remains Healthy and they are motivated to continue studying online diligently. The method is used In the implementation of this service activity is the procurement of wolves at the District level related to the STIFIN method and tips for mentoring children to not learn According to the character of each STIFIN. The results of this service can be seen by The*

*discussion which turned out to be enthusiastically welcomed not only from young people Couples in the service area but also from the local government who attended an activity, namely the Head of the Rancasari Sub-district.*

**Keywords:** Sudden phenomenon od educated, STIFIN Method, COVID-19

## A. PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan virus yang mewabah ke berbagai negara. Menurut Diah dkk (2020) wabah ini berasal dari Wuhan China pada akhir 2019 dengan dugaan awal terkait pasar basah yang menjual ikan dan biota laut lainnya. Dijelaskan pula oleh Dian bahwa Virus Covid-19 dapat ditularkan dari manusia kepada manusia, dengan tingkat penularan yang cepat dan kasus terdampak Covid-19 yang terus menerus naik secara signifikan sehingga pada akhir Januari 2020 WHO menetapkan status *Global Emergency* terhadap kasus virus Covid-19.

Seperti negara terdampak Covid-19 lainnya, kasus penyebaran virus Covid-19 di Indonesia juga terus mengalami kenaikan tercatat pada tanggal 29 Maret 2020 terdapat 1.115 kasus positif Covid-19 dengan kematian mencapai 102 jiwa dimana tingkat kematian akibat paparan virus Covid-19 di Indonesia mencapai 9% dan termasuk dalam kategori kematian dengan angka tertinggi. Sehingga untuk menanggulangi penyebaran virus Covid-19 pemerintah menerapkan berbagai kebijakan yang diharapkan dapat menurunkan jumlah kasus terpapar Covid-19 di Indonesia. Salah satu kebijakan yang ditetapkan adalah penerapan *Work From Home* atau WFH bagi pekerja dan *School From Home* atau SFH bagi pelajar sehingga anggota keluarga akan lebih sering berinteraksi karena seluruh aktivitas yang ada dilakukan dari rumah. Hal ini kemudian memunculkan keresahan karena apabila dalam pelaksanaan WFH dan SFH tidak dapat dikelola dengan baik tentu akan memunculkan berbagai permasalahan psikologis baik pada anak yang sedang menjalani pembelajaran dari rumah maupun orangtua yang kemudian harus mendampingi pembelajaran anak sambil bekerja dari rumah.

Dari sudut pandang anak, anak seringkali mengalami kejenuhan karena tidak dapat melakukan pembelajaran tatap muka dan berinteraksi dengan teman sebaya, ditambah pembelajaran yang semenjak *online* banyak dialihkan menjadi tugas membuat anak tidak termotivasi untuk belajar bahkan rentan mengalami stres akibat terlalu banyaknya tekanan. Hal ini dikuatkan pada pernyataan anak-anak tingkat SD dan SMP di lokasi pengabdian yang menyatakan bahwa mereka tidak banyak mengerti tentang materi pelajaran karena guru terkadang tidak memfasilitasi sesi diskusi interaktif, namun orangtua terus meminta anak belajar bahkan di hari libur. Padahal menurut Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia yaitu Kak Seto, ia menegaskan bahwa sebenarnya pendidikan bukanlah kewajiban setiap anak, namun merupakan hak (Muhtar, 2021). Hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan menjalani

pendidikan yang menarik dan menyenangkan untuknya. Sehingga dalam memenuhi hak anak, orangtua memiliki peran yang cukup penting untuk membuat anak termotivasi dalam belajar.

Sedangkan dari sudut pandang orangtua terkhusus yang semula bekerja di kantor, mereka pun seringkali mengalami kebingungan karena tidak terbiasa mendidik dan mendampingi anak belajar namun akibat pandemi Covid-19 dan adanya kebijakan WFH membuat mereka mau tidak mau sebagai orangtua jadi memiliki *double job* untuk bekerja sekaligus membantu anak dalam menjalankan pembelajaran.

Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang seringkali muncul sehingga terjadi ketidaksinkronan antara cara yang menurut orangtua efektif untuk memotivasi anak dengan apa yang dirasakan sesungguhnya oleh anak. Seperti pada hasil data statistik yang diungkapkan Kak Seto bahwa sebanyak 13% anak Indonesia mengalami depresi karena tekanan orangtua selama SFH berlangsung (Muhtar, 2021).

Sehingga melihat dari permasalahan yang ada dan fenomena yang muncul, maka dari itu pengabdian masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk menjembatani kedua sudut pandang yang ada dari anak dan orangtua sehingga tercipta harmonisasi dan sinergi yang positif antara anak yang sedang belajar dan orangtua sebagai pendamping dengan menerapkan metode STIFIN sebagai sebuah solusi dalam memahami karakteristik anak dan bagaimana cara memotivasi belajar tiap karakter yang ada.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan selama satu bulan pada Bulan Agustus 2021 menghasilkan sebuah program sebagai solusi untuk memberdayakan orangtua terutama bagi yang mengalami fenomena mendadak mendidik, yaitu dengan memberikan edukasi secara interaktif melalui pengadaan webinar *parenting* terkait penerapan metode STIFIN, karakteristik anak berdasarkan teori STIFIN dan tips menghadapi keunikan tiap karakteristik anak.

Kegiatan ini ditujukan kepada orangtua di daerah Kecamatan Rancasari yang memiliki anak dan mengalami kesulitan dalam mendampingi pembelajaran anak terutama pada pasangan muda dengan usia anak yang dominan masih berusia dibawah lima tahun.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membagi wawasan kepada masyarakat sekitar lokasi pengabdian terkait cara mendampingi pembelajaran anak tanpa menekan kondisi psikologis anak. Dalam pelaksanaan program diatas, metodologi yang digunakan adalah :

### **1. Sosialisasi dan koordinasi**

Kegiatan ini dilaksanakan beberapa hari sebelum kegiatan webinar parenting diadakan. Pada metodologi ini rencana awal terkait rancangan program dan output yang diharapkan dikoordinasikan dengan matang kepada peserta pengabdian, perangkat desa di lokasi pengabdian, dan pihak-pihak terkait yang mendukung kesuksesan program.

## 2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan webinar *parenting* secara semi-online melalui video conference zoom meeting yang kemudian disiarkan secara langsung di akun youtube pengabdian.

### C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Hal Pertama yang perlu diketahui ialah terkait gambaran umum warga. Sesuai dengan tujuan umum pengabdian yaitu untuk memberdayakan masyarakat sekitar rumah peserta pengabdian akibat pandemi Covid-19 maka survei lokasi yang dilakukan sebelum pengabdian terfokus untuk menyasar daerah-daerah sekitar rumah peserta pengabdian yang rata-rata berada di Kecamatan Rancasari. Kemudian dari beberapa lokasi yang telah disurvei oleh peserta dengan cara memecah tim menjadi beberapa bagian, Warga RW 5 Kelurahan Cipamokolan cukup sesuai untuk menjadi lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat karena melihat adanya potensi dari segi ekonomi yang dapat ditingkatkan dan permasalahan dalam hal pendidikan yang lumayan sesuai dengan latar belakang para peserta pengabdian. Setelah mendapat izin dari perangkat desa untuk melaksanakan pengabdian di RW 05 tersebut, selanjutnya memenuhi persyaratan administratif terkait untuk surat perizinan secara resmi dari Kecamatan Rancasari, Kelurahan Cipamokolan, Ketua RW 05 Cipamokolan dan Ketua Satgas Kecamatan.



**Gambar 1.** Pengurusan administratif perizinan pelaksanaan pengabdian masyarakat Kelurahan Cipamokolan

Pada pelaksanaan Program Pengabdian dilakukan dengan 3 tahapan yakni sebagai berikut:

#### 1. Tahap Sosialisasi Awal dan Refleksi Sosial

Tahap ini dilaksanakan setelah perizinan secara administratif sudah lengkap dan lokasi pengabdian sudah ditentukan. Secara letak geografis, RW 05 berada cukup di pusat kota dan termasuk kedalam perumahan atau perkomplekan, sehingga meski Rukun Tetangga yang ada berjumlah sampai 12 RT namun batas batas wilayah antar Rukun Tetangga hanya satu lajur perumahan. Hal ini menjadi alasan untuk peserta pengabdian bersosialisasi awal kepada perangkat desa yaitu jajaran rt dengan metode door to door untuk menjalin silaturahmi lebih lekat secara emosional sekaligus melakukan kegiatan refleksi sosial dalam rangka bertukar pendapat mengenai kondisi warga 05 Cipamokolan saat ini dan perencanaan program yang mungkin efektif dikembangkan di RW 05.



**Gambar 2.** Sosialisasi awal dan refleksi sosial bersama jajaran RT

Hasil yang didapatkan dari tahapan ini adalah adanya kesinambungan koordinasi dengan perangkat desa terkait dan data refleksi sosial dari hasil sesi wawancara bersama jajaran RT serta survei angket yang disebarluaskan melalui Ketua RT. Dari data angket yang ada didapatkan bahwa sebagian orangtua mengeluhkan masa depan pendidikan anak. Orangtua melihat motivasi belajar dan pemahaman akan materi yang dipelajari oleh anak mulai menurun namun orangtua merasa bingung bagaimana mendukung anak agar mau kembali fokus belajar dan mendapatkan hasil yang optimal meskipun pembelajaran dilakukan secara daring.

## **2. Tahap Rembug Warga dan Sosialisasi Program**

Tahap ini dilaksanakan bergantian antara peserta pengabdian dan Ketua RW 05 dengan peserta pengabdian dan Ketua PKK RW 05. Hal ini sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi perilaku berkerumun.

Pada tahap ini peserta berdiskusi bersama perwakilan warga RW 05 untuk menyepakati program apa yang kemungkinan efektif untuk dijalankan. Program pengadaan kegiatan Webinar *Parenting* mengenai tips dan trik mendampingi pembelajaran anak di masa pandemi yang diajukan oleh peserta pengabdian disambut baik oleh Ketua RW 05 dan Ketua PKK. Mba Ika selaku Ketua PKK juga turut memberi saran untuk pemilihan subjek yang menjadi sasaran kegiatan webinar adalah para ibu yang memang sedang mengalami kesulitan dalam pendampingan belajar

anak, mengingat bahwa para ayah di lokasi pengabdian tersebut lebih berfokus pada pekerjaan dibandingkan kegiatan lingkungan dan atas pertimbangan bahwa pada masa sekolah terutama pada tingkat PAUD para ibu yang akan lebih banyak berinteraksi langsung dengan anak dalam pendampingan belajar. Mba Ika sebagai relawan pengabdian dari warga RW 05 juga menawarkan untuk perwakilan peserta pengabdian agar bergabung dalam Grup *Whatsapp* Ibu-Ibu PKK agar sosialisasi program kepada masyarakat dapat lebih cepat menyebar luas.

Dalam pensosialisasian program kegiatan webinar *parenting* peserta pengabdian juga turut berkoordinasi dengan Camat Rancasari, Bapak Hamdani.



**Gambar 3.** Rembug Warga dan Sosialisasi Program bersama Ketua PKK RW 05

### 3. Tahap Pelaksanaan Program

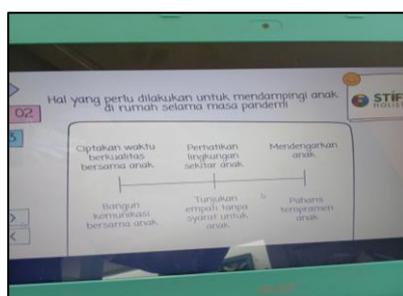
Program kegiatan webinar *parenting* ini memiliki judul "Tips dan Trik Mendampingi Pembelajaran Anak di Masa Pandemi". Dilaksanakan pada hari Minggu, 22 Agustus 2021 dengan metode semi-online. Pemateri webinar bernama Adetia Siti Nurmaluloh yang merupakan lulusan dari jurusan bimbingan konseling UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pelaksanaan dimulai dengan check-in peserta pada pukul 9.45 kemudian dilanjutkan pembukaan oleh MC pada pukul 10.00. Peserta pengabdian juga turut aktif sebagai pengisi dan panitia acara sebagai MC, pembaca tilawatil qur'an, moderator, operator, sesi dokumentasi dan lain sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Dosen Pembimbing Lapangan KKN Kelompok 47 Bapak Ridwan Rustandi, M.Sos, Ketua RW 05 Cipamokolan Bapak Saeful Azhar, S.T., dan Camat Rancasari Bapak Hamdani.



### Gambar 4. Pelaksanaan Program

Pada inti acara Ibu Adetia mengenalkan kepada peserta webinar mengenai kendala-kendala yang sering dialami oleh orangtua dalam mendidik anak, klasifikasi karakteristik anak berdasarkan metode STIFIN, dan tips menghadapi masing masing karakteristik. Kegiatan ditutup oleh MC setelah sesi diskusi interaktif antara pemateri dan peserta webinar *parenting* dengan perantara moderator.



**Gambar 5.** Pembahasan mengenai tips dan trik mendampingi pembelajaran anak di masa pandemi dengan penerapan metode STIFIN

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kendala Orang Tua dalam mendampingi Pembelajaran Anak

Fenomena mendadak mendidik belakangan ini sedang banyak dialami oleh sebagian pekerja WFH yang memiliki anak usia sekolah. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena dampak dari penularan Covid-19 yang terjadi hampir diseluruh belahan dunia sehingga kebijakan WFH dan SFH dicetuskan sebagai solusi untuk menekan angka penularan Covid-19 sedangkan orangtua belum terbiasa mendampingi masa belajar anak. Ini menunjukkan bahwa dalam aspek pendidikan perlu adanya sinergi positif dalam berkoordinasi antara kebijakan pemerintah, tenaga pendidik di institusi formal, peran orangtua sebagai *support system* anak serta kondisi fisik dan psikis yang sehat dari diri anak itu sendiri sebagai pembelajar.

Hal ini tentu saja menimbulkan masalah atau kendala baru yang dialami orang tua, seperti kurangnya pemahaman materi oleh orang tua akibat perbedaan kurikulum yang pernah dipelajari orangtua dengan kurikulum yang dipelajari anak, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar anak karena jenuh dan bosan yang anak rasakan saat pandemi berlangsung, perlu adanya manajemen waktu yang ekstra karena orangtua berada dalam posisi *double job* atau peran ganda sebagai pekerja dan pendidik di saat yang bersamaan, atau bahkan kesabaran yang perlu ditingkatkan lagi mengingat anak yang sedang berada dalam kondisi jenuh sekolah *online* sehingga tidak termotivasi untuk belajar. Permasalahan lain seperti beberapa orangtua masih kesulitan dalam mengoperasikan gadget akibat perbedaan kultur antar generasi, dan jangkauan layanan internet yang tidak selalu stabil juga turut

memengaruhi kesulitan anak belajar dan dilema orangtua dalam mendampingi anak belajar. Secara spesifik, kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah di masa pandemi Covid-19 akan dijabarkan dibawah ini.

### **a) Kurangnya Pemahaman Materi Oleh Orang Tua**

Dari Cahyati dan Kusumah (2020) ditemukan hasil penelitian lapangan yang menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan pendampingan pembelajaran anak adalah pemahaman materi orangtua dalam mendampingi, ini ditunjukkan dari hasil wawancara kepada orangtua bahwa dalam penyampaian ilmu kepada anak terutama anak usia dini tergolong sulit dan perlu pelatihan khusus. Kemudian dari penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa selama pembelajaran jarak jauh, banyak orangtua yang tidak terlalu memahami materi dari guru, dan melihat tugas yang diberikan termasuk sulit sehingga sulit pula untuk menjelaskannya kembali kepada anak (Wardani, & Ayriza 2021).

Salah satu faktor penyebab orangtua kesulitan memahami materi sekolah anak adalah karena perbedaan usia yang ada sehingga tidak menutup kemungkinan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah terkhusus pada bidang pendidikan telah mengalami perubahan beberapa kali sebagai bentuk upaya pengembangan yang disesuaikan oleh situasi dan kondisi saat itu. Padahal pemahaman materi yang luas dari orangtua dapat membantu anak lebih memahami materi yang sedang dipelajari terutama saat sekolah daring dimana sesi diskusi interaktif antara guru dan murid hanya terbatas melalui virtual. Sehingga peran orangtua dalam menjelaskan dan menjawab kebingungan anak terutama pada saat mengerjakan tugas sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan antusiasme anak dalam belajar.

### **b) Orangtua Mengalami Kesulitan dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak**

Motivasi berkaitan dengan banyak hal termasuk dalam aspek belajar. Menurut Uno 2011 dalam jurnal penelitian Fadillah (2013) motivasi belajar adalah dorongan pada diri seseorang baik dari luar maupun dalam dirinya untuk kemudian melakukan proses belajar sebagai perubahan tingkah laku.

Hanafiah 2010 dalam jurnal penelitian Fadillah (2013) mengartikan motivasi belajar sebagai sebuah kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun rasa kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk kemudian menunjang pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor. Sehingga dari definisi yang ada menunjukkan bahwa meski orangtua memiliki peran penting sebagai motivator anak atau sumber motivasi ekstrinsik anak namun orangtua juga perlu untuk menumbuhkan motivasi belajar pada diri anak. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Deci dan Ryan (1985) yang menekankan bahwa

seringkali orang juga melakukan sesuatu karena termotivasi oleh motivasi internal atau instrinsik.

Hal ini juga terungkap dari *curhatan* beberapa anak tingkat SMP di RW 05 Cipamokolan pada saat sesi konseling anak dalam masa pengabdian masyarakat yang mengeluhkan bahwa orangtua seringkali memaksa anak untuk terus belajar meski di hari libur padahal semenjak sekolah *online* jam pelajaran anak menjadi lebih panjang karena sistem yang lebih menekankan pada penugasan. Pernyataan anak tersebut menjadi salah satu penguat bahwa meski orangtua memiliki motivasi tinggi dalam mendampingi anak belajar, jika motivasi belajar anak itu sendiri rendah tetap tidak akan optimal pembelajaran yang ada, sehingga orangtua juga perlu untuk menumbuhkan motivasi intrinsik anak dalam belajar.

Sehingga adanya kegiatan webinar *parenting* ini sangat membantu orangtua untuk dapat memahami karakteristik masing masing anak, apa yang sebenarnya anak butuhkan dan bagaimana cara untuk menumbuhkan motivasi dalam diri anak.

### **c) Orangtua Kesulitan dalam Mengoperasikan Gadget**

Kesulitan dalam mengoperasikan gadget juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi orangtua dalam mendampingi pembelajaran anak di masa pandemi Covid-19, terutama pada anak yang berusia dibawah 10 tahun yang secara psikologis masih bergantung pada orangtua. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pada kenyataannya tidak semua orangtua mampu mengoperasikan gadget dalam pembelajaran anak, hal ini diakibatkan oleh adanya perbedaan generasi yang cukup jauh sehingga teknologi terutama pada masa pandemi sekarang ini yang mengharuskan semua serba *online* sudah jauh berkembang lebih pesat dibanding pada zaman sekolah orangtuanya dahulu.

### **d) Tingkat kesabaran Orang Tua yang beragam dalam Pendampingan Belajar Anak**

Berjalan hampir dua tahun pelaksanaan sekolah daring atau SFH membuat beberapa orangtua mulai merasa penat dengan ketidakjelasan yang ada sehingga terkadang rasa kesal muncul dan tanpa sengaja terlampiasikan kepada anak. Orangtua juga manusia yang bisa saja merasakan lelah dan kesal, namun orangtua sebagai figur utama bagi anak tentu harus dapat belajar untuk memperluas kesabaran, mengomunikasikan emosi yang dirasakan baik emosi positif maupun emosi negatif, serta menyalurkan perasaan tersebut dengan cara yang tepat. Sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa rasa jenuh akan pembelajaran daring dan WFH secara bersamaan juga memunculkan rasa jenuh pada orangtua sehingga orangtua seringkali menjadi lebih sensitif dalam menemani anak belajar dan bermain.

Kembali pada peran orangtua dalam membentuk, mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak, kesabaran, komunikasi asertif, dan manajemen emosi yang baik

juga perlu ada dan terus dikembangkan dalam diri orangtua karena apa yang dirasakan oleh orangtua akan berdampak pada psikologis anak, begitu pula dengan tindakan yang diambil oleh orangtua tentu akan memengaruhi kondisi fisik dan psikis anak.

## 2. Penerapan Metode STIFIN

Dari Misbach (2010) ia menjelaskan bahwa karakter tidak hanya dipengaruhi oleh pola pengasuhan atau parenting, tetapi juga dari faktor genetika. STIFIN merupakan suatu teori yang membahas mengenai tipe tipe karakteristik yang dilihat dari sisi genetik individu yaitu sidik jari. Walau ada pro kontra dalam penerapannya dalam sudut pandang psikologi karena pada dasarnya gen hanya memengaruhi sekian persen pada perkembangan perilaku individu, namun teori asal yang dipakai pada STIFIN sama dengan teori asal MBTI yaitu berdasarkan pada teori Carl Gustav Jung (Adetia, 2021).

Dari penelitian kuantitatif oleh Asbari dkk (2019) dengan judul Pengaruh *Parenting Style* dan *Personality Genetic* Terhadap Pengembangan Karakter Anak di PAUD Islamic School ditemukan hasil bahwa pengembangan karakter anak di lokasi penelitian dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *personality genetic* anak. Ini sejalan dengan hasil penelitian dari Dryden dan Vos dalam Musrofi (2011) bahwa setiap anak pada dasarnya berpotensi untuk memiliki karakter yang khas. Melihat dari dua hasil penelitian yang ada, tentu penerapan metode STIFIN yang memang berbasis pada genetika individu perlu dijadikan salah satu cara untuk lebih memahami masing-masing karakter anak.

Pada STIFIN, individu diklasifikasikan kedalam 5 kategori yakni Sensing, Thinking, Insting, Feeling, dan Intuiting dengan setiap kategori memiliki kecenderungan untuk Introvert ataupun Ekstrovert.

5 kategori tersebut disesuaikan dengan fungsi kognitif individu, dimana sensing dan thinking berada pada otak sebelah kiri, kemudian feeling dan intuiting berada pada otak sebelah kanan dan insting yang berada pada otak tengah atau dapat dikatakan seimbang.

Kelima kategori tersebut memiliki keunikan masing masing, seperti sensing yang menangkap informasi melalui panca indra, sehingga anak dengan kategori sensing memerlukan bukti yang dapat dirasakan oleh panca indranya terlebih dahulu untuk kemudian menuruti apa yang dikatakan oleh orangtua. Lain halnya pada anak dengan kategori intuiting yang suka berimajinasi sehingga ia justru memiliki kebutuhan untuk ruang pribadi yang membuatnya dapat mengeksplorasi daya khayalnya, maka untuk dapat mengajak berbicara anak berkategori intuiting secara menyenangkan, orangtua perlu mengemas kalimat yang ada dengan cerita menarik yang dapat memancing imajinasinya aktif.

### 3. Tips Mendampingi Pembelajaran Anak di Masa Pandemi

Terdapat beberapa tips yang diberikan oleh pemateri, beberapa diantaranya adalah :

- a) Menciptakan waktu yang berkualitas saat berinteraksi dengan anak
- b) Membangun komunikasi asertif bersama anak
- c) Menunjukkan empati dan rasa sayang tanpa syarat kepada anak
- d) Peduli dengan lingkungan sekitar anak
- e) Mendengarkan perasaan dan pendapat anak
- f) Memahami sisi temperamen anak

### E. PENUTUP

Kegiatan ini memiliki indikator pencapaian berupa ketersampaian informasi dari narasumber kepada masyarakat, dan berdasarkan hasil *sharing* nonformal bersama Ketua RW 5 nyatanya program yang telah diadakan memberi dampak yang cukup positif terhadap beliau sebagai masyarakat biasa sekaligus orangtua, karena dari yang sebelumnya antusias untuk memahami kini sekarang antusias untuk mencoba menerapkan metode STIFIN tersebut sebagai solusi untuk mendampingi pembelajaran anak secara menyenangkan namun tetap efektif. Karena ternyata perbedaan karakter masing-masing anak juga memerlukan *treatment* yang berbeda agar perkembangan akademik anak dapat meningkat namun tetap dengan kondisi fisik dan psikis yang sehat.

Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa pendidikan memiliki aspek dan keterkaitan yang luas dengan ilmu pengetahuan lainnya, adanya pengembangan program sebagai solusi permasalahan di dunia pendidikan dapat diperluas dan dipertimbangkan untuk berkolaborasi dengan metode metode yang ada pada bidang lain seperti psikologi dan bimbingan konseling.

Rekomendasi yang dapat kami sampaikan berdasarkan hasil analisis dan pengabdian di Rw 05 ini adalah :

Pertama, untuk orangtua agar memberi anak ruang untuk bernapas dan waktu untuk *refresh* kembali dengan cara memaksimalkan kualitas belajar pada saat jam pelajaran dan menyeimbangkan hak anak untuk istirahat malam dan bermain saat hari libur menjelang. Kedua, menemani serta membimbing anak untuk menemukan gaya belajar dan waktu yang paling optimal untuk anak dapat menyerap materi sesuai dengan karakteristik pribadinya masing-masing.

Ketiga, adanya koordinasi dan kolaborasi antara orangtua dengan pihak sekolah terutama guru untuk membahas mengenai perkembangan belajar anak secara kontinu dan untuk orangtua agar mengajarkan anak cara berkomunikasi secara asertif untuk mengomunikasikan apa yang disukai anak, apa yang anak inginkan, juga apa yang anak butuhkan, agar anak merasa aman dan nyaman untuk dapat belajar kembali.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pelaksanaan pengabdian masyarakat atau KKN-DR SISDAMAS kelompok 47, baik dari masyarakat yang selalu antusias dengan pengadaan program yang ada seperti anak-anak tingkat SD dan SMP RW 05, Karang Taruna RW 05 maupun pihak pemerintahan yang sudah memudahkan proses administratif perizinan KKN-DR SISDAMAS ini seperti diantaranya Ketua RW 05, Lurah Cipamokolan, Camat Rancasari, Ketua Satgas Rancasari, DKM RW 05.

Terimakasih juga kami sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang selalu membimbing dan mengarahkan jalannya program pengabdian ini.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Asbari, M., Nurhayati, W., & Purwanto, A. (2019). Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic terhadap Pengembangan Karakter Anak di PAUD Islamic School. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*. 4(2). 148-163.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*. 4(1). 152-159.
- Fadillah, A. 2013. Stres dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman yang sedang Menyusun Skripsi. *Psikoborneo*. 1(3). 148-156.
- Handayani, D., dkk (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*. 4(2). 119-129.
- Misbach, I. H. (2010). *Dahsyatnya Sidik Jari Menguak Bakat dan Potensi untuk Merancang Masa Depan Melalui Fingerprint Analysis*. Jakarta: Visi Media.
- Muhtar, F. (2021, September 9). Pendidikan di Masa Pandemi Harus Mengutamakan Kesehatan dan Psikologis Anak. [beritamanado.com. https://beritamanado.com/pendidikan-di-masa-pandemi-harus-mengutamakan-kesehatan-dan-psikologis-anak/](https://beritamanado.com/pendidikan-di-masa-pandemi-harus-mengutamakan-kesehatan-dan-psikologis-anak/)
- Musrofi. (2011). *Potensi Preneur*. Surakarta: Talents Center.

- Nurmaluloh, A. (2021, Agustus 22). *Tips Mendampingi Pembelajaran Anak di Masa Pandemi*. [Paper presentation]. KKN-DR SISDAMAS 2021 Kelompok 47 UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia.
- Putri, M. (2021, August 27). *Motivation at The Workplace*. [Paper presentation]. Faculty of Psychology UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2021). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1). 772-782.